

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan gangguan penyakit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, parasit, maupun virus yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang terdapat dalam cairan sperma, cairan vagina dan darah, penyebaran IMS melalui vagina, anal, atau melalui oral, IMS disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat misalnya berganti-ganti pasangan (yang terjadi pada wanita pekerja seks), penularan secara non seksual seperti dari ibu ke bayi saat hamil atau melahirkan, juga melalui jarum bersama saat transfusi darah (Rokhmah et al., 2020).

Jumlah kasus IMS secara global menurut data *World Health Organization* (WHO) diseluruh dunia sebesar 374 juta kasus baru penyakit IMS, dalam sehari lebih dari 1 juta orang yang terkena IMS pada tahun 2021, dengan proporsi 11% IMS pada kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS). Data WHO menyebutkan terdapat 4 dari IMS yang banyak ditemukan pada kelompok populasi kunci dan populasi umum yaitu: klamedia, gonorea, trikomonas dan sifilis (WHO, 2021).

Penyebaran IMS pada beberapa wilayah kerja WHO terbilang cukup tinggi terdapat pada Benua Asia menduduki posisi ke-2 tertinggi untuk proporsi IMS dari 6 wilayah WHO dengan proporsi sebesar 30,1% sebelum, Benua Afrika 31,0% yang mana, proporsi dari Benua Asia tersebut menyebar hampir diseluruh wilayah Asia salah satunya di Wilayah Indonesia, dengan proporsi tersebut jika di sandingkan dengan target secara global yang di tetapkan Millennium Development Goals (MDGs) melalui Kementerian Kesehatan dengan target 95%

(Kemkes, 2023). Dimana proporsi kasus IMS di Indonesia menduduki posisi ke-2 dengan proporsi sebesar 31,0% sebelum Timor Leste (45,1%) (WHO, 2023).

Proporsi kasus IMS di Indonesia menurut data *Sistem Informasi HIV dan AIDS* (SIHA) pada WPS dari Triwulan I-III tahun 2022 terjadi peningkatan, yaitu 0,1% dari triwulan I (2,9%) ke triwulan II (3%), kemudian mengalami kenaikan sekitar 0,5% dari triwulan III (3,5%) (SIHA Kemkes, 2022).

Pada data triwulan tersebut dimana proporsi dari triwulan I-III mengalami kenaikan tersebut dan jika disandingkan dengan target Kementerian Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menginginkan adanya penurunan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) sebesar 0,19% (P2PM, 2022). Proporsi tersebut dari PIMS 0,19% tidak terlepas dari kontribusi beberapa wilayah di Indonesia salah satunya Provinsi Papua dengan proporsi 78%, dimana Provinsi tersebut menempatkan Papua pada posisi ke-13 dari 34 provinsi (Kemenkes, 2023).

Untuk mencegah terjadi penyebaran IMS, maka dilakukan upaya preventif dan promotif, salah satunya melalui Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR) untuk kasus PIMS dimana Jumlah kasus PIMS di Kota Jayapura selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 633 kasus dari tahun 2020 (1.549 kasus) ke tahun 2021 (2.182 kasus) kemudian naik lagi menjadi 202 kasus dari laporan tahun 2021 ke tahun 2022 (2.402) (PKR, 2023).

IMS yang ditularkan melalui hubungan seksual, biasanya bibit/virus penyakit terdapat di cairan sperma, cairan vagina dan darah, IMS yang disebabkan/ditularkan tidak melalui hubungan seksual, melainkan disebabkan gaya hidup yang tidak sehat, sehingga mengakibatkan, kerusakan alat reproduksi

yang dapat menyebabkan kemandulan, gangguan syaraf, bisa berakibat pikun bahkan kebutaan, menularkan pada bayi dalam kandungan yang akan mengakibatkan kebutaan atau keterbelakangan mental bayi, bisa menularkan kepada orang lain/pasangan (pada saat melakukan kontak seksual), menyebabkan kematian (Puspita, 2017).

Masalah seks pranikah atau *abstinence* menimbulkan kehamilan di luar nikah salah satu masalah yang muncul, kehamilan pada usia muda ditinjau dari segi kesehatan mengandung risiko tinggi yaitu 15,4%, baik ketika masa kehamilan maupun saat melahirkan. Risiko tinggi yang dimaksud bukan hanya risiko jika IMS terjadi pada ibu hamil bisa berdampak pada diri sendiri dan janin yang dikandungnya, hubungan seks yang dilakukan diluar nikah (Rahayu et al., 2019).

Dengan meningkatnya IMS maka risiko penularan atau *be faithful* oleh orang yang berisiko tinggi, yakni orang yang berganti-ganti pasangan seksual berdasarkan peneliti terdahulu 50%, selanjutnya akan menularkan penyakit IMS pada kelompok pelanggan, hingga kelompok perantara ini akan menularkan penyakit kepada pasangan seksual tetapnya yaitu suami atau istri (Wulandari, 2016).

WPS merupakan salah satu kelompok berisiko yang sangat rentan terhadap IMS oleh karena itu diperlukan penggunaan kondom atau *condom use* ketika berhubungan seksual, kesadaran akan kesehatannya mengingat pekerjaannya sebagai WPS rentan sekali terkena IMS 42,62% oleh karena itu, sikap terhadap konsisten pemakaian kondom mempengaruhi tingkat efektivitas mencegah penularan IMS (Murtono, 2019).

Penyebaran dan penyalanggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) atau *drug use* yang mana WPS menggunakan Napza untuk lebih memuaskan pelanggan kebanyakan WPS sebanyak 96,7% yang menggunakan Napza karena permintaan dari konsumen, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas yang menyimpang merupakan penyebab yang utama dari penyebaran IMS. (Saputra, 2014).

Pada dasarnya media komunikasi, informasi, pendidikan dan komunikasi (KIE) atau *education media* digunakan sebagai media untuk menginformasikan pengetahuan tentang perilaku yang aman dalam melakukan hubungan seksual, berdasarkan peneliti terdahulu terdapat 38,2% dimana membutuhkan dukungan dari teman sebaya, pengelola lokalisasi dan petugas kesehatan sehingga pengetahuan WPS setelah mendapatkan KIE menjadi lebih baik (Anis Kiswanti, 2017).

Perkembangan IMS sangat mengkhawatirkan pada kelompok beresiko seperti WPS sehingga dalam memanfaatkan media massa untuk menerima informasi beberapa media elektronik seperti TV dan radio serta media cetak seperti majalah ataupun dari temanya, dalam penelitian ini pengaruh yang lebih besar jika menerima informasi pencegahan IMS dari temanya karena belajar dari pengalaman lebih efektif dari pada membaca. Mereka menanggapi secara positif akan kehadiran dari informasi tersebut (Lokollo, 2019).

Permasalahan yang muncul akibat perilaku tidak menjaga personal hygiene organ reproduksi dengan baik dapat memicu penyakit kelamin seperti keputihan, iritasi, peradangan hingga infeksi saluran kemih, kanker serviks dan IMS, yaitu dimana perilaku yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi,

Perilaku tersebut meliputi indikator menjaga kebersihan organ reproduksi antara lain menggunakan bahan celana dalam yang mudah menyerap keringat, membasuh organ kewanitaan dengan arah yang benar, mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali, intensitas menggunakan sabun kewanitaan dengan tepat, rutin merapikan rambut kemaluan dan menggunakan kondom pada saat berhubungan seks (Rokhmah et al., 2020).

Dengan memperoleh pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi sikap dari WPS perubahan perilaku yang mengurangi risiko infeksi dan penyebaran IMS tidak akan terjadi, sesuai dengan penelitian ini terlebih untuk WPS dengan waktu bekerja yang lama, pada kelompok yang mendapatkan modul terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih baik dibanding kelompok yang tidak mendapatkan modul role play, hasil ini dimungkinkan responden pada kelompok intervensi 12,50% (Kuswati et al., 2015).

Berdasarkan masalah tersebut penelitian tertarik melakukan penelitian pada Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR) yang mana merupakan salah satu tempat yang menjadi lingkup kerja atau tempat dimana WPS datang untuk melakukan pemeriksaan dan pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian kepada Wanita Pekerja Seks Langsung yang berada di Lokalisasi, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penyebaran Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Kota Jayapura.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan tentang permasalahan penelitian ini, yaitu faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Jayapura ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Jayapura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran Faktor Predisposisi (pengetahuan, jumlah pelanggan, lama bekerja, usia pertama menjadi WPS, persepsi WPS tentang upaya pencegahan IMS) pada WPS di Kota Jayapura
- b. Untuk mengetahui gambaran Faktor Penguat (Dukungan Teman) pada WPS di Kota Jayapura.
- c. Untuk mengetahui gambaran pencegahan penularan IMS pencegahan penularan IMS pada WPS di Kota Jayapura.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara faktor predisposisi (pengetahuan, jumlah pelanggan, lama bekerja, usia pertama menjadi WPS, persepsi WPS tentang upaya pencegahan IMS) dengan pencegahan penularan IMS pada WPS di Kota Jayapura.
- e. Untuk menganalisis hubungan faktor (penguat dukungan teman) dengan pencegahan penularan IMS pada WPS di Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan infeksi menular seksual (IMS) pada wanita pekerja seks (WPS) Di Kota Jayapura.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pusat Kesehatan Reproduksi

Sebagai bahan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi pelayanan kesehatan terutama pada faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan infeksi menular seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Jayapura.

b. Bagi Institusi Pendidikan (FKM UNCEN)

Sebagai bahan referensi menambah pustaka dan sebagai bahan kajian terhadap faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Jayapura.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Jayapura.

B. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain	Hasil
1	Rochman Mujayanto, Erdianto Setya Wardhana	<i>Sexual Behavior And Knowledge Level Of Commercial Sex Workers Influence The Spread Of Sexually Transmitted Infections</i> (Perilaku seks dan tingakat pengetahuan pekerja seks komersial mempegaruhi penyebaran infeksi menular seksual)	<i>Desain cross sectional.</i>	Penelitian ini membahas mengenai perbedaan antara tingkat pengetahuan dengan terjadinya Lesi ditemukan 94,1% pada responden dengan buruk perilaku seksual dan 15,8% sedangkan peneliti ini membahas mengenai faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan IMS pada WPS yang dipengaruhi oleh Pengetahuan, usia menjadi WPS, Persepsi, Lama bekerja, Jumlah pelanggan, dan dukungan teman.
2	Dewi Rokhmah, Shinta Dwi Nurwidyansyah, Erwin Nur Rif'ah	Perempuan dan IMS : Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Pekerja Seks Langsung di Indonesia	<i>Desain cross sectional.</i>	Penelitian ini membahas kurangnya pengetahuan dan dukungan dari mucikari dan petugas kesehatan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks membuat mereka rentan terhadap PMS. Rutin mengganti celana dalam dan menghindari seks anal, sedangkan penenliti ini membahas mengenai faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan IMS pada WPS yang di pengaruhi oleh Pengetahuan, usia menjadi WPS, Persepsi, Lama bekerja, Jumlah pelanggan, dan dukungan teman.
3	Niken Purbowati, Elly Dwi Wahyuni, Aticeh	Determinan yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Jakarta Timur	<i>Desain cross sectional.</i>	Penelitian ini membahas yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi, sedangkan penenliti ini membahas mengenai faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan IMS pada WPS yang di pengaruhi oleh Pengetahuan, usia menjadi WPS, Persepsi, Lama bekerja, Jumlah pelanggan, dan dukungan teman.
4	Romsanah, Heri Sugianto, Sri Lestari	Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Oleh Pekerja Seks Di Lokalisasi Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018	<i>Desain cross sectional.</i>	Penelitian ini membahas variabel pengetahuan odha sebanyak (82,10 %) dengan tingkat pengetahuan tinggi dan (17,90%) memiliki tingkat pengetahuan sedang. Untuk sikap ODHA, didapatkan responden dengan sikap yang positif sebanyak (89,29 %), sedangkan yang mempunyai sikap negatif (10,71%), sedangkan penenliti ini membahas mengenai faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan IMS pada WPS yang di pengaruhi oleh Pengetahuan, usia menjadi WPS, Persepsi, Lama bekerja, Jumlah pelanggan, dan dukungan teman.